

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Oki Oktaviana *et al* (2020) pada perekonomian saat ini banyak pesaing yang ingin lebih maju untuk mengembangkan usahanya, sehingga pihak industri perlu berupaya dalam mengantisipasi persaingan yang semakin erat, baik bagi industri makro maupun mikro, selain itu industri juga harus mampu meningkatkan mutu dan kapasitas agar bisa bersaing dengan baik, sehingga upaya yang dilakukan tidak menjadi masalah bagi pihak industri.

Menurut Yati Mulyati (2016) perkembangan zaman, perkembangan teknologi dan perkembangan dalam dunia bisnis menuntut perusahaan kecil maupun perusahaan besar melakukan pengembangan dalam usahanya agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dalam pasar ekonomi global.

Menurut Dimas Ananta dan Elfina Okto Posmaida (2022) dalam era bisnis global saat ini, menghadapi berbagai persaingan bisnis yang sangat kuat di era sekarang ini, setiap perusahaan harus mampu menjalankan fungsi-fungsi dari suatu manajemen baik secara efisien maupun efektif untuk membantu bisnis mengungguli pesaing mereka, berbagai hal tersebut dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bisnis.

Menurut Ermad (2012) Dalam Husnul Laila, Siti Saroh dan Dadang Krisdianto (2018) sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, sebab perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang

sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara, selain itu potensi yang kaya akan sumber daya alam dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan-perusahaan untuk melakukan eksplorasi pertambangan sumber daya tersebut, sehingga perusahaan pertambangan membutuhkan modal yang sangat besar dalam mengeksplorasi sumber daya alam guna mengembangkan pertambangan, oleh karena itu sangat penting bagi perusahaan pertambangan untuk mengetahui cara menentukan struktur modal yang optimal apalagi untuk perusahaan yang *go public* di pasar modal.

Menurut Eiva Olifiyati, Amalia Nuril dan Muhammad Alhada (2022) dalam pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh beberapa keputusan keuangan diantaranya keputusan pendanaan atau pembiayaan yang artinya keputusan yang bertujuan untuk menentukan struktur modal secara optimal, oleh karena itu kombinasi yang seimbang dalam menentukan modal yang dipilih akan menghasilkan struktur modal yang optimal yang mampu menjadi pondasi kuat bagi perusahaan untuk terus berkembang.

Menurut I Wayan Satya dan Ni Putu Ayu (2020) seorang manajer harus cermat dalam menentukan komposisi sumber dana atau struktur modal yang akan digunakan sehingga bisa optimal.

Menurut Brigham dan Houston (2011:153) dalam Abraham, Ivonne dan Hizkia (2016) jika ingin tumbuh perusahaan membutuhkan modal dan modal tersebut datang dalam bentuk utang atau ekuitas, maka sangat penting bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor yang mempengaruhi penentuan struktur modal supaya

dapat menentukan struktur modal yang terbaik dengan mempelajari faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Fimanullah dan Darsono (2017) dalam Octavian, Siti dan Yuli (2021) kesalahan didalam penentuan struktur modal dapat berdampak besar bagi perusahaan, karena apabila perusahaan terlalu besar menggunakan utang akan menyebabkan beban tetap yang harus ditanggung perusahaan juga semakin besar, sehingga akan meningkatkan risiko keuangan dimana perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran utang.

Menurut Abraham, Ivonne dan Hizkia (2016) struktur modal dihitung dengan cara membandingkan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas yang dimiliki perusahaan dan diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

Menurut Gatot Nazir Ahmad, Ripa Lestari & Sholatia Dalimunthe (2017) *DER* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total ekuitas, Jika *DER* semakin besar maka hal ini mencerminkan semakin besarnya risiko yang akan ditanggung perusahaan, dikarenakan modal yang bersumber dari pendanaan eksternal perusahaan berupa utang lebih tinggi dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan tersebut.

Menurut Ingra Sovita (2021) besarnya utang yang dimiliki oleh perusahaan dapat menyebabkan terjadinya risiko gagal bayar utang, Sedangkan tingginya utang dapat menurunkan tingkat pajak sehingga perusahaan diuntungkan dalam hal tersebut, sehingga dengan adanya penetapan struktur modal yang baik dan tepat,

maka akan menjadi arah serta acuan bagi perusahaan dalam penggunaan modal yang bijak untuk keberlangsungan serta kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Yati Mulyati (2016) jika nilai *DER* diatas satu (1,00) artinya perusahaan memiliki jumlah utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri dan hal ini tentu tidak sesuai dengan teori struktur modal yang optimal dimana seharusnya modal sendiri harus lebih besar daripada jumlah utang begitupun sebaliknya, selain itu hutang yang sangat besar akan berdampak pada meningkatnya beban perusahaan serta meningkatkan risiko finansial yaitu risiko dimana perusahaan tidak dapat membayar beban bunga atau angsuran hutangnya.

Menurut Murtiadi Awaluddin *et al* (2019) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal perusahaan, faktor yang pertama adalah Tingkat Pengembalian Aset (*Retrun On Asset*), Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan pada umumnya digunakan analisis profitabilitas (*ROA*) memfokuskan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan.

Menurut Ingra Sovita (2021) *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan asetnya, sehingga besarnya nilai *Return on Asset* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba dari hasil pemanfaatan asetnya, maka besarnya laba yang dihasilkan dapat menambah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan dan sesuai dengan *pecking order theory* yang menggunakan besarnya laba ditahan dahulu sebelum menggunakan utang dalam pendanaan perusahaan, sehingga laba ditahan

dalam ekuitas perusahaan semakin tinggi maka struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* semakin rendah.

Menurut penelitian Ingra Sovita (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohd. Nawi Purba et al (2020) menunjukkan bahwa *Return on Asset (ROA)* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap struktur modal.

Menurut Ingra Sovita (2021) faktor kedua yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah struktur aset, struktur aset merupakan proporsi antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga semakin besar nilai struktur aset suatu perusahaan, maka proporsi aset tetap perusahaan semakin besar jika dibandingkan dengan total aset perusahaan, maka perusahaan yang memiliki aset tetap yang besar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperbanyak kapasitas produksi perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hilmi Faza A, Irene Rini Demi P dan Susilo Toto R (2018) hasilnya menunjukkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Fatimah & Yuhanis Ladewi (2022) menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Menurut Kartika & Andi (2009) dalam Eiva, Amalia & Muhammad (2022) faktor ketiga yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan yaitu ukuran atau besarnya aset yang dimiliki, sehingga

perusahaan yang besar akan memerlukan dana yang besar dalam pemenuhan kebutuhan, maka dana tersebut salah satu alternatif yang digunakan yaitu dengan menggunakan hutang, sehingga fleksibilitas atau kemudahan inilah yang menyebabkan ukuran perusahaan yang besar dapat memperoleh tambahan dana di pasar modal.

Menurut Ingra Sovita (2021) aset perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi perusahaan, peningkatan produksi perusahaan tersebut dapat meningkatkan penjualan perusahaan yang diikuti dengan efisiensi biaya sehingga semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka tingginya laba yang dihasilkan perusahaan dapat menambah laba ditahan dalam ekuitas perusahaan, maka struktur modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* semakin rendah.

Menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Husnul, siti & dadang (2022) ukuran perusahaan sering disebut sebagai tolak ukur besar kecilnya perusahaan dinilai dari total aset, penjualan, atau ekuitas suatu perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Kadek Rico A dan Ida Bagus Panji S (2019) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Weny Anggresia Ginting *et al* (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Tabel 1. 1
Tingkat Pengembalian Aset (ROA), Struktur Aset, Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal (DER) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021

Nama Perusahaan	Tahun	Return On Asset (%)	Struktur Aset (X)	Ukuran Perusahaan (Rp)	DER (%)
PT Atlas Resources Tbk (ARII)	2017	5,11	0,87	5,79	7,22
	2018	8,07 ↑	0,84 ↓	5,85 ↑	34,05 ↓
	2019	1,52 ↓	0,82 ↓	5,89 ↑	6,90 ↓
	2020	4,54 ↑	0,834 ↑	5,88 ↓	11,78 ↑
	2021	0,73 ↓	0,830 ↓	5,88	12,11 ↑
PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	2017	7,87	0,70	15,73	0,66
	2018	6,76 ↓	0,77 ↑	15,77 ↑	0,64 ↓
	2019	6,02 ↓	0,70 ↓	15,79 ↑	0,81 ↑
	2020	2,48 ↓	0,72 ↑	15,66 ↓	0,61 ↓
	2021	13,55 ↑	0,62 ↓	15,84 ↑	0,70 ↑
PT Borneo Olah Sarana Sukses (BOSS)	2017	6,55	0,79	26,62	23,13
	2018	4,15 ↓	0,73 ↓	27,00 ↑	1,81 ↓
	2019	0,31 ↓	0,64 ↓	27,49 ↑	3,50 ↑
	2020	15,11 ↑	0,81 ↑	27,27 ↓	7,00 ↑
	2021	31,5 ↑	0,73 ↓	26,98 ↓	7,71 ↑
PT Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	2017	5,52	0,96	27,31	0,73
	2018	10,16 ↑	0,93 ↓	27,44 ↑	0,61 ↓
	2019	0,71 ↓	0,90 ↓	27,49 ↑	0,49 ↓
	2020	2,65 ↓	0,89 ↓	27,50 ↑	0,56 ↑
	2021	23,76 ↑	0,77 ↓	27,68 ↑	0,28 ↓
PT Krakatau Steel (Persero) Tbk (KRAS)	2017	2,09	0,75	15,23	1,22
	2018	0,12 ↓	0,76 ↑	15,27 ↑	1,38 ↑
	2019	1,53 ↑	0,81 ↑	15,24 ↓	1,36 ↓
	2020	0,64 ↓	0,76 ↓	15,06 ↓	6,76 ↑
	2021	1,64 ↑	0,74 ↓	15,14 ↑	6,22 ↓
PT Bukit Asam Tbk (PTBA)	2017	20,68	0,49	16,90	0,59
	2018	21,18 ↑	0,51 ↑	17,00 ↑	0,48 ↓
	2019	15,48 ↓	0,55 ↑	17,07 ↑	0,41 ↓
	2020	10,00 ↓	0,65 ↑	16,99 ↓	0,42 ↑
	2021	22,24 ↑	0,49 ↓	17,40 ↑	0,48 ↑

Sumber : data publikasi BEI, 2017- 2021(data diolah Kembali)

Keterangan :

- : Gap Empiris, Fenomena X₁ ke Y
- : Gap Empiris, Fenomena X₂ ke Y
- : Gap Empiris, Fenomena X₃ ke Y

-  : Struktur Modal mengalami penurunan
-  : Struktur Modal mengalami kenaikan

Berdasarkan data diatas, fenomena atau kesenjangan teori dan fakta dilapangan untuk *Return on Asset*, Struktur aset, ukuran perusahaan dan struktur modal masih banyak mengalami kenaikan dan penurunan pada tiap tahun nya.

Menurut *Annual Report* PT Atlas Resources Tbk (2018), perusahaan mengalami peningkatan pendapatan pada tahun 2018 yang disebabkan oleh kenaikan volume penjualan, selain itu pada tahun 2018 perusahaan mencatat laba kotor mengalami kenaikan dibanding dengan rugi kotor, kenaikan ini disebabkan oleh adanya kenaikan pendapatan. Menurut artikel Ika Puspitasari (2018), PT Atlas Resources Tbk memulai uji coba produksi tambang baru di wilayah PT Bayan Koalindo Lestari sejak Juli 2018, pada tahun ini ARII menargetkan produksi batubara sebanyak 2,8 juta ton, pada 2018, perusahaan membidik laba bersih sekitar US\$ 10 juta-US\$ 12 juta, pada tahun 2018 perusahaan juga tengah meningkatkan penjualan ke pasar ekspor.

Menurut *Annual Report* PT Atlas Resources Tbk (2018), liabilitas jangka pendek meningkat per 31 Desember 2018, terutama disebabkan karena kenaikan utang usaha pihak ketiga, beban akrual, utang lain-lain pihak ketiga, uang muka yang diterima pihak ketiga dan liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo pada waktu satu tahun, kemudian liabilitas jangka panjang meningkat disebabkan karena kenaikan utang lain-lain dan diimbangi dengan penurunan pinjaman jangka panjang setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun,

oleh karena itu total liabilitas meningkat karena kenaikan liabilitas jangka pendek seperti yang disebutkan diatas.

Menurut artikel Robertus (2019) sektor pertambangan menjadi sektor yang cukup tertekan hingga kuartal I 2019, tercermin dari raihan laba bersih yang turun cukup dalam, sehingga beberapa perusahaan seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mencatatkan penurunan laba bersih hingga 21,4 % *year on year (yoy)* menjadi Rp 1,14 triliun, melihat kondisi ini di kuartal I 2019 memang sektor tambang sangat menantang jika dilihat dari harga komoditas yang belum pulih, namun secara jangka panjang masih sangat berpotensi karena strategis mereka untuk diversifikasi, selain itu harga batubara juga akan ditentukan oleh perkembangan negosiasi perdagangan antara Amerika Serikat dan China, kalau berhasil ada kesepakatan maka dampaknya akan positif untuk industri manufaktur dan pembangkit listrik di China, jika negosiasi dagang tersebut berjalan lancar, maka seharusnya harga batubara dapat membaik di kuartal II 2019, pihaknya masih optimis untuk saham-saham tertentu seperti PTBA yang membagikan dividen hingga 75% dari laba bersih. Menurut Harry Su (2019) secara sektoral sektor tambang tidak akan bagus karena memang ada pelemahan ekonomi secara global. Menurut artikel Hans Kwee (2019) pelemahan ekonomi global akan berdampak kepada harga komoditas termasuk batubara, selain itu perang dagang juga akan berdampak kepada harga batubara, maka jika ada perlambatan ekonomi global, maka permintaan komoditas akan menurun sehingga harganya berpotensi terus menurun.

Menurut artikel Muhammad Iswahyudi (2021) sektor pertambangan mencatatkan kontraksi paling dalam pada tahun 2020 lalu, sehingga sektor

ekstraktif ini mengalami pertumbuhan negatif sampai pada tingkat -4,47 persen, selain itu pandemi *Covid-19* juga menjadi salah satu alasan dari catatan buruk sektor pertambangan, turunnya daya beli konsumen pada masa pandemi menyebabkan turunnya tingkat produksi yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan permintaan energi termasuk batubara, apalagi beberapa pabrik sampai menghentikan operasinya, selain itu pada masa PSBB banyak perusahaan memilih tutup, jadi penjualan batubara anjlok.

Menurut artikel Ghee Peh (2020) sektor pertambangan termasuk batubara memiliki pinjaman sebesar US\$ 3,8 miliar atau setara dengan Rp 56 triliun kepada bank asing dan domestik yang menonjol, Bank Mandiri, BNI, BRI dan Bank Permata, karena perusahaan batubara sedang kesulitan memenuhi kebutuhan sementara obligasi sektor batubara yang saat ini sebesar US\$ 3,1 miliar atau Rp 46 triliun juga tidak mungkin untuk didanai kembali, sebab itu dengan total utang emiten batu bara US\$ 6,4 miliar atau setara Rp 94 triliun, bantuan keuangan apapun yang diberikan kepada industri batubara akan langsung jatuh ke tangan pemberi pinjaman, sehingga industri ini berpotensi tertekan, selain itu berdasarkan laporan terbaru *IEEFA* kondisi batubara yang lemah secara struktural semakin diperburuk oleh *Covid-19* setelah harga batubara turun 52% dalam 5 bulan setelah pandemi, selain itu pasar ekspor batubara Indonesia juga turun karena berbagai negara termasuk China dan India memangkas impor dan semakin beralih ke sumber domestik untuk meningkatkan ketahanan energi, selain itu jika harga batubara yang rendah terus berlanjut, perusahaan-perusahaan ini tidak akan dapat mengelola beban utangnya.

Dengan ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi lapangan maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset, Struktur Aset dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”** .

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dapat disimpulkan dan yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Hampir 140 pemberi pinjaman global yang signifikan, asuransi dan manajer aset telah mengumumkan divestasi mereka dari pembiayaan batubara dan perusahaan pertambangan besar.
2. Terjadinya penurunan *Return on Aset* yang signifikan secara konsisten 4 tahun berturut-turut dari tahun 2018 sampai dengan 2021 pada PT Borneo Olah Sarana Sukses
3. Pada tahun 2020 PT Atlas Resources Tbk dan PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengalami kenaikan pada struktur aset akan tetapi struktur modal mengalami penurunan. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang berlaku.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
2. Bagaimana perkembangan struktur asset pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
3. Bagaimana perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
4. Bagaimana perkembangan struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
5. Seberapa besar pengaruh Struktur Aset terhadap Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset, struktur asset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi serta mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Pengembalian Aset , struktur asset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2021.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan Tingkat Pengembalian Aset (*Return On Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
2. Untuk mengetahui perkembangan struktur asset pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
3. Untuk mengetahui perkembangan ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
4. Untuk mengetahui perkembangan struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
5. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Aset terhadap Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
6. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tingkat Pengembalian Aset (*Return on Asset*) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021
7. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Aset, struktur asset dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal secara parsial dan simultan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

a. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai pembelajaran dan media informasi dan dapat dipakai bahan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk mempertimbangkan pada saat pengambilan keputusan untuk melangsungkan investasi dalam perusahaan dengan melihat tingkat pengembalian asset (*Return On Asset*), struktur asset dan ukuran perusahaan.

c. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam kinerja perusahaan guna menaikkan tingkat Pengembalian asset dengan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan baik dari kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja sumber daya manusia.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Pada penelitian ini, manfaat teoritis atau akademis yaitu diharapkan bisa memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu manajemen keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

No.	Kegiatan Penelitian	Maret				April				Mei				Jun				Jul				Ags				Sep	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
2.	Pengajuan Judul																										
3.	Melakukan Penelitian																										
4.	Mencari Data																										
5.	Membuat Proposal																										
6.	Seminar																										
7.	Revisi Proposal Penelitian																										
8.	Pengolahan Data																										
9.	Penyusunan Draft Hasil Penelitian																										
10.	Sidang																										

Sumber : Buku Pedoman Skripsi Prodi Manajemen